

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Upaya penafsiran al-Qur'an bertujuan untuk menyingkap makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dalam sejarah penafsiran, periode penafsiran telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW dan terus berkembang hingga saat ini.¹ Penafsiran pada zaman Rasulullah SAW bersifat global, otentik dan tetap pada garis makna yang dikehendaki Allah SWT. Namun, pada periode selanjutnya, penafsiran global tersebut terus mengalami perkembangan sehingga sampailah pada titik dimana makna-makna tersebut dikaji secara terperinci dengan dilengkapi bidang-bidang keilmuan yang berkaitan dengannya.

Perkembangan penafsiran tersebut bukan tanpa masalah. Perbedaan ideologi, politik, bahkan mazhab fiqih mulai menunggangi aktivitas penafsiran sehingga tidak jarang ditemukan penafsiran-penafsiran yang jauh melenceng dari maksud dan tujuannya. Penyelewengan-penyelewangan tersebut mengarah kepada distorsi makna yang cukup parah sehingga yang ada hanyalah ideologi-ideologi tertentu yang dibungkus oleh ayat-ayat al-Qur'an.² Selain itu, subjektifitas penafsir yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dengan pembahasan yang terlalu panjang dan bertele-tele sehingga kitab-kitab tafsir tersebut hanyalah kitab-kitab ilmiah yang dihiasi ayat-ayat al-Qur'an.

¹ Fahd al-Rumi membagi periode penafsiran ke dalam empat periode; 1) Penafsiran periode Nabi SAW, 2) Penafsiran periode sahabat, 3) Penafsiran periode Tabi'in, dan 4) Penafsiran periode kodifikasi (*tadwīn*). Fahd Al-Rumi, *Buḥūth Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1998). p.14

² Selain fanatisme terhadap ideologi atau mazhab tertentu, Yusuf al-Qardhawi menyebutkan setidaknya terdapat 8 sebab penyelewangan dalam penafsiran al-Qur'an: 1) Lebih mengutamakan kepada aspek *mutashābihāt* dan mengabaikan aspek *muhkamāt*, 2) Penakwilan yang buruk, 3) Memposisikan *naṣ* tidak pada tempatnya, 4) Menghukum *naskh* tanpa disertai bukti yang kuat, 5) Tidak mengetahui hadits dan *athar*, 6) Mempercayai *Isrā'īliyyāt*, 7) Melenceng dari *ijmā'* umat, dan 8) Ilmu Pengetahuan yang lemah. Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an Al-Azīm* (Kairo: Daar al-Syuruq, 2000). Said Nursi menambahkan bahwa penyelewangan ini juga diakibatkan oleh pemahaman al-Qur'an secara tekstual dengan mengabaikan *maqāṣīd*-nya dan penguasaan bahasa Arab yang kurang dalam menafsirkan al-Qur'an. Moh Bakir, "Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi' Al-Zaman Sa'id Nursi.," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 47-82.

Dari permasalahan tersebut, para ulama menyadari pentingnya metode pendekatan penafsiran al-Qur'an yang berpijak pada *maqāṣid*, agar pesan yang dikandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tetap orisinal dan relevan *fi kulli zamān wa makān*.

Metode panafsiran berlandaskan *maqāṣid* selanjutnya berkembang menjadi *maqāṣid al-Qur'an* yang meliputi tujuan atau tema pokok al-Qur'an secara keseluruhan, seperti yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali yang membagi *maqāṣid al-Qur'an* menjadi dua *maqṣad* besar yang masing-masing terdiri dari tiga *maqṣad*. Yang pertama merupakan *al-Sawābiq wa al-Uṣūl al-Muhimmah* (tujuan-tujuan pokok), dan yang kedua disebut *al-Rawādif wa al-Tawābi' al-Mughniyah al-Mutimmah* (tujuan-tujuan penyempurna).³

Sedangkan Ibnu 'Ashur menerangkan bahwa *Maqāṣid al-Qur'an al-a'laa* (tujuan utama al-Qur'an) berputar pada *ṣalāh* atau kebaikan individu, sosial dan kemakmuran,⁴ dimana dibawah *al-maqāṣid al-a'lā* tersebut terdapat *al-maqāṣid al-āmmah* yang mencakup delapan *maqṣad*,⁵ yaitu : 1) Perbaikan dan pengajaran aqidah, 2) Pendidikan akhlak, 3) Penerapan syariat, 4) Pemerintahan umat, 5) 'Ibrah dari kisah-kisah kaum terdahulu, 6) Pengajaran hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang terjadi pada masa turunnya wahyu, 7) Nasihat beserta peringatan, dan 8) Mu'jizat al-Qur'an.

Adapun Badiuzzaman Said Nursi membagi *maqāṣid al-Qur'an* ke dalam tiga bagian, yaitu : *al-Maqṣad al-Kulliy* atau *al-Maqṣad al-Ām* (tujuan umum),⁶ *Maqāṣid al-Suwar al-Qur'aniyyah* (tujuan surah-surah al-Qur'an), dan *Maqāṣid al-Āyah al-Qur'aniyyah* (tujuan ayat-ayat al-Qur'an). Selain ketiga jenis *maqāṣid* yang disebutkan Said Nursi diatas, ia juga menyebutkan *al-Maqāṣid al-Qur'an al-Asāsiyyah al-Arba'ah* yang merupakan tujuan-tujuan pokok al-Qur'an, yaitu : *al-*

³ Abu Hamid Al- Ghazali, *Jawāhir Al Qur'an* (Beirut: Daar Ihya al-Uluum, 1990). p.23

⁴ Muhammad Thahir Ibn Al- 'Ashur, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, (Tunis: al-Daar al-Tunisiyah, 1884). j.1, p.38

⁵ Ibid. p.39

⁶ *Al-Maqṣad al-Kulliy* yang dimaksud Said Nursi ini adalah tujuan umum diturunkannya al-Qur'an ke muka bumi, yaitu sebagai seruan untuk beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran atas ke-*rubūbiyah*-annya (قيام العبد بالعبودية كلية تجاه تظاهر الربوبية). Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimāt*, 6th ed. (Kairo: Sozler Publication, 2011).p.293

Tauhid (pengesaan Allah), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-Ḥashr al-Jismāniy* (Kebangkitan), dan *al-‘Adālah* (keadilan).⁷

Penentuan keempat *al-Maqāṣid al-Raṣiyyah al-‘Arba’ah* yang disebutkan Said Nursi, bukan berarti membatasi tujuan-tujuan yang lain yang ada di dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, Said Nursi menyatakan akan adanya *al-Maqāṣid al-Tābi’iyyah* atau tujuan-tujuan tambahan yang merupakan sarana tercapainya *al-Maqāṣid al-Raṣiyyah al-‘Arba’ah*, seperti tujuan menegakkan shalat, tujuan puasa, tujuan haji, tujuan dakwah, dan lain sebagainya.⁸ Said Nursi juga mengklaim bahwa keempat *Maqāṣid al-Qur’an* tersebut terintegrasi satu sama lain sehingga membentuk sebuah *wiḥdah mauḍu’iyyah* (kesatuan tematik) al-Qur’an.⁹

Diantara empat *maqāṣid al-Qur’an* yang digagas Said Nursi, *maqṣad al-Ḥasyr* yang merupakan bagian dari konsep eskatologi adalah pembahasan yang paling menarik pada abad sekarang. Pergulatan antara sains dan metafisika menjadi sebuah paradoks dimana perkembangan keilmuan masa kini yang cenderung bersifat rasional bersinggungan dengan persoalan akhirat yang bersifat metafisika. Hal ini disebabkan bahwa kebenaran ilmiah hanya diakui setelah melalui proses empiris, sedangkan persoalan akhirat hanya bisa dicerna melalui bimbingan intuitif keagamaan.¹⁰

Kepercayaan terhadap persoalan-persoalan metafisik tentu akan sulit diterima oleh nalar yang hanya mengandalkan panca indera. Filsafat yang berkembang pada abad modern telah mengembangkan cara cara berfikir rasional yang pada akhirnya menafikan hal hal yang bersifat metafisik-spiritual, termasuk keberadaan Tuhan dan kehidupan setelah kematian, sementara penjelasan mengenai perkara-perkara ghaib di dalam al-Qur’an, termasuk hari kiamat bersifat

⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Ishārāt Al-Ijāz Fī Mazāni Al-Ijāz* (Kairo: Sozler Publication, 2002),p.23

⁸ Said Nursi menyatakan ; Ketahuilah bahwa al-Qur’an memiliki empat tujuan utama, yaitu: *al-Tauḥīd*, *al-Nubuwwah*, *al-Ḥasyr*, dan *al-‘Adālah*. Di samping itu, al-Qur’an memiliki tujuan tambahan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan tersebut. Badiuzzaman Said Nursi, “*Ṣaiqal Al-Islām*” (Kairo: Sozler Publication, 2002).p.155

⁹ Sujiat Zubaidi, *The Epistemology Of Contemporary Tafsir With Reference To Risale-I Nur Bediuzzaman Said Nursi*, 1st ed. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019).p.141-143

¹⁰ Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali Dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004).p.12-13

terbuka, tidak terlalu samar dan tidak terlalu jelas, namun tetap dapat dipahami sehingga menyediakan ruang untuk berpikir dan memilih.¹¹

Ibnu Sina berpendapat bahwa tema-tema eskatologi tidak dapat dipahami dengan hanya mengandalkan standar rasional. Artinya, bahwa tema tersebut cukup diimani dalam hati dan tidak bisa ditelaah melalui akal. Para ulama juga sepakat bahwa persoalan ini bersifat *naqliyyah*, dimana dalil-dalilnya berdasarkan al-Qur'an dan *naṣ* agama. Namun dengan limpahan karunia Allah SWT, Said Nursi mampu menguraikan persoalan tersebut dengan penjelasan yang logis dan dapat dicerna akal yang disajikan dalam bentuk perumpamaan dan cerita imajiner.¹² Said Nursi menulis *risalah* khusus tentang kebangkitan atau *al-Hasyr* yang merupakan bagian dari kitab *al-Kalimāt* dari rangkaian dari karya masterpiece-nya *Risālah Nūr*, selain itu, penjelasannya mengenai tema eskatologi juga tersebar di dalam rangkaian kitab *Risālah Nūr*-nya yang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penjelasan mengenai tema eskatologi tidak cukup hanya mengandalkan dalil-dalil *naqliyyah* tanpa didampingi oleh penjelasan yang dapat 'merasionalkan' hal-hal yang bersifat metafisik. *Maqāṣid al-Qur'an* yang dikemukakan para ulama di atas, Said Nursi memiliki ciri khas dalam mengaplikasikan gagasannya di dalam kitabnya *Rasāil Nūr*, tidak terkecuali penjelasannya mengenai tema-tema eskatologi di dalam al-Qur'an. Penulis merangkum setidaknya ada tiga alasan mengapa konsep *maqāṣid al-Qur'an* perspektif Badiuzzaman Said Nursi, khususnya penafsirannya terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an penting untuk dikaji. Pertama, ketokohan Badiuzzaman Said Nursi dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Latar belakang sosial dan politik yang dihadapinya membuat Said Nursi berupaya keras untuk membangkitkan kesadaran agama ditengah-tengah peralihan sistem *khilafah* yang islamis kepada sistem demokrasi yang sekuler. Oleh karena itu, pemikiran Said Nursi mempunyai ciri khas yang unik dimana metode pemikirannya menggunakan

¹¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Tanda Tanda Kiamat*, ed. Fauzi Faisal Bahreisy, 1st ed. (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020), 1.

¹² Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan; Penalaran Terhadap Realitas Akhirat*, ed. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015).p.xii

metode klasik namun dikaitkan dengan wacana kontemporer, sehingga hasil pemikirannya dapat diterima dan berpengaruh dalam membangkitkan kesadaran agama. Kedua, *Rasāil Nūr* yang terdiri dari beberapa jilid buku merupakan tafsir al-Qur'an yang memiliki metode yang unik yang berbeda dari kitab-kitab tafsir yang lain. *Rasāil Nūr* sebagaimana yang disampaikan Said Nursi adalah sebuah *tafsir ma'nawi* yang menjelaskan dan membuktikan hakikat-hakikat iman dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat.¹³ Maka, gaya penulisannya terfokus untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam benak setiap orang di abad modern. Ketiga, epistemologi penafsiran Said Nursi dalam menyajikan tema-tema eskatologis tidak selalu terpaku kepada penafsiran tekstual berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, namun dilengkapi dengan cerita-cerita imajiner dan ilmiah yang dibalut dengan konsep teologis, sehingga tema-tema eskatologis yang bersifat metafisik dapat dicerna dan diterima secara rasional.¹⁴

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus mengkaji pemikiran Said Nursi mengenai *maqāṣid al-Qur'an* dan aplikasinya terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, berikut beberapa permasalahan yang diidentifikasi oleh penulis :

1. Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* masih belum membumi melalui pembacaan kitab-kitab tafsir yang cenderung dipenuhi dengan kaidah-kaidah dan perdebatan madzhab yang justru

¹³ Terdapat dua jenis tafsir menurut Said Nursi. Yang pertama adalah *tafsir lafzi* yang menjelaskan dan membuktikan makna ayat, lafadz dan kalimat dalam al-Qur'an, yang merupakan jenis tafsir pada umumnya. Yang kedua adalah *tafsir ma'nawi* yang menjelaskan dan membuktikan hakikat-hakikat iman dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat, dan *Risalah Nur* merupakan refleksi dari tafsir jenis kedua ini. Saifullah Kamalie, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi; Berdasarkan Tuturannya Dan Tulisan Para Muridnya*, 1st ed. (Banten: Risalah Nur Press, 2020),p.924, Di tempat lain, Said Nursi juga menyebutkan bahwa tafsirnya termasuk ke dalam kategori *tafsir shuhudiy* (tafsir realitas al-Qur'an). Hakan Coruh, "*Badiuzzaman Said Nursi and His Understanding of Exegesis In Risale-I Nur*" (Australian Catholic University, 2015).P.49

¹⁴ Pemikiran Said Nursi mengenai tema eskatologi dapat dibaca lebih lanjut dalam buku Ian S Markham, *An Introduction to Said Nursi Life, Thought, and Writings* (Surrey: Ashgate Publishing Limited, 2011),p-169-190

menenggelamkannya ke dalam arus perdebatan diluar konteks al-Qur'an.

2. Kerancuan definisi dan ruang lingkup *maqāṣid* dalam studi tafsir, antara *maqāṣī syarī'ah* dengan *maqāṣid al-Qur'an*.
3. Belum adanya kerangka epistemologi *maqāṣid al-Qur'an* yang disepakati sarjana muslim, sehingga definisi dan ruang lingkungnya berbeda-beda dalam perspektif para ulama.
4. Tema eskatologi dalam Islam yang seharusnya menjadi basis keimanan umat muslim masih dianggap sebatas doktrin metafisik yang tidak rasional.

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi oleh penulis tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kajian tentang *Konsep Maqāṣid al-Qur'an Perspektif Badiuzzaman Said Nursi serta aplikasinya terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an*.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mengerucut, penulis kemudian merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Maqāṣid al-Qur'an* perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam *Rasāil Nūr*?
2. Bagaimana penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap tema-tema eskatologi dalam al-Qur'an berdasarkan konsep *maqāṣid al-Qur'amyā*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Maqāṣid al-Qur'an* perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam *Rasāil Nūr*
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap tema-tema eskatologi dalam al-Qur'an berdasarkan konsep *maqāṣid al-Qur'amyā*

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran mengenai konsep *maqāṣid al-Qur'an*, khususnya konsep eskatologi dalam al-Qur'an, sekaligus menambah khazanah intelektual dan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya dan Ilmu keislaman khususnya dan terlebih lagi para pelajar yang ingin menekuni '*ulūmul qur'an*.'

2. Kegunaan Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan kebahasaan pada khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga dapat memberi implikasi pada peningkatan pengkajian pada bidang tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Penafsiran terhadap al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan yang merupakan kebutuhan bagi setiap umat muslim disetiap zaman. Al-Qur'an menghimpun seluruh jawaban dari permasalahan hidup dari masa ke masa sehingga ia *ṣālih li kulli zamān wa makān*. aman yang semakin berkembang serta problematika hidup yang semakin kompleks, tafsir al-Qur'an pun mengalami 'modifikasi' metode yang menjadikannya 'lebih mudah difahami' bagi kalangan kontemporer.

Metode tafsir yang dikenal pada umumnya adalah metode tafsir *tahlīli*, *ijmāli*, *muqāran* dan *mauḍū'i*, dengan berbagai corak tafsir berdasarkan latar belakang keilmuan mufasir. Belakangan, para ulama dan mufasir menyadari bahwa metode dan corak tafsir tertentu dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para pembaca, khususnya pada zaman kontemporer untuk menemukan pesan dan makna al-Quran. Hal tersebut membuat para ulama berusaha untuk fokus terhadap

penggalian makna orisinal al-Qur'an, sehingga sampailah pada titik metode penafsiran al-Qur'an dengan landasan *maqāṣid al-Qur'an*.

Kajian *maqāṣid al-Qur'an* dalam sejarah perkembangannya hingga sampai titik dimana kajian ini ditransformasikan ke dalam proses kontekstualisasi pemaknaan al-Qur'an.¹⁵ Adapun karya-karya tentang kajian *maqāṣid al-Qur'an* pada fase yang terakhir ini diwujudkan ke dalam dua jenis, yaitu karya yang menyebutkan term *maqāṣid al-Qur'an* secara eksplisit pada judul dan pembahasannya, seperti *Fatḥu al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'an* karya Shiddiq Khan Hasan Ali. Dan yang kedua adalah kitab-kitab tafsir yang berorientasi *maqāṣidi* seperti *tafsir al-Manār* (Rasyid Ridha), *tafsir al-Tahrir wa al-Tanwīr* (Ibnu 'Asyur),¹⁶ dan *Rasāil Nur* (Badiuzzaman Said Nursi).

Pembahasan mengenai tema eskatologi merupakan salah satu dari *maqāṣid al-Qur'an* yang banyak disepakati oleh para ulama. Eskatologi merupakan sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang membahas tentang peristiwa-peristiwa akhir kehidupan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti kematian, hari kiamat, kehancuran dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain-lain.¹⁷

Kajian mengenai eskatologi selalu menjadi perbincangan dalam disiplin ilmu filsafat, kalam maupun disiplin ilmu pengetahuan modern dan selalu menjadi topik bahasan yang masih terus didiskusikan oleh para teolog dan filosof. Oleh karena fenomena eskatologi merupakan sebuah fenomena mistis yang wajib diimani, maka diperlukan bukti-bukti logis disamping *naṣ* yang secara jelas mendeskripsikan fenomena ini.

Metode interpretasi mengenai fenomena eskatologi sangat perlu untuk diperhatikan untuk mendapatkan gambaran dan bukti yang jelas, serta dapat

¹⁵ Ulya Fikriati membagi perkembangan kajian *maqāṣid al-Qur'an* ke dalam 4 fase; fase diaspora nukleus, fase aplikatif pra-teoretisasi, fase formatif konseptual dan fase transformatif kontekstual. Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'Ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman [Maqāṣid Al-Qur'Ān: Genealogy and Map of Its Development in Islamic Treasure]," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2019): 194–215.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Safaruddin, "Eskatologi," *Jurnal Al-Hikmah* XIV, no. 2 (2013): 100–111.

difahami secara logis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika demitologi Rudolf Bultmann.

Hermeneutika demitologi adalah upaya interpretasi berita-berita dalam kitab suci yang bersifat mistis atau supranaturalis dalam perspektif zaman modern. Teori ini bertujuan untuk menjembatani konteks kitab suci dengan pemikiran di era modern. Demitologisasi juga berarti penafsiran secara eksistensial, yaitu menurut pengertian manusia terhadap keberadaannya sendiri, dan dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh manusia modern sendiri.¹⁸

Irfan Afandi dalam jurnalnya menyatakan bahwa *demythologizing* dalam al-Qur'an merupakan sebuah pendekatan yang berguna untuk menguak makna al-Qur'an dengan perspektif lain melalui proses kreatif yang mengeluarkan makna baru di tengah nalar modernitas.¹⁹ Dalam rangka penafsiran, Bultmann merumuskan dua konsep, yaitu konsep *vorverständnis* (pra-pemahaman) dan *lebensbezug* (hubungan kehidupan). Pra-pemahaman menurut Bultmann adalah latar belakang intelektual penafsir yang akan banyak menentukan pemahamannya tentang teks yang ditafsirkannya. Sedangkan hubungan kehidupan adalah makna eksistensial teks yang ditangkap oleh seorang penafsir. Dari kedua konsep tersebut, maka akan dihasilkan apa yang disebut *exiztenzielle begegnung* (perjumpaan eksistensial), yaitu hubungan eksistensial antara penafsir dan teks yang ditafsirkan.²⁰

Berdasarkan konsep hermeneutika Bultmann diatas, maka penelitian ini secara khusus akan mengungkap penafsiran Nursi terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an beserta *maqāsid al-Qur'an* yang ada didalamnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Badiuzzaman Said Nursi

Bagian ini merupakan pemaparan terhadap sosok Badiuzzaman Said Nursi, beserta latar belakang social, intelektual, karir dan

¹⁸ Sunarto, "Tanggapan Terhadap Demitologisasi Bultmann Dalam Hubungannya Dengan Konsep Kristologi," *Jurnal Te Deum* (n.d.): 31–48.

¹⁹ Irfan Afandi, "Demythologizing Neraka Huthomah," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam* VII, no. 2 (2016): 425–440.

²⁰ F Budi Hardiman, *Scni Memahami*, 10th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022).p.141-142

pergerakannya sebagai langkah awal untuk menemukan pondasi pemikirannya dalam penafsiran, khususnya mengenai tema eskatologi. Bagian ini juga memaparkan secara deskriptif *Rasāil Nūr* yang merupakan rujukan utama dalam membaca karakteristik penafsirannya terhadap al-Qur'an.

2. *Maqāṣid al-Qur'an*

Sebelum menyingkap pesan-pesan Ilahi yang ada dalam ayat-ayat eskatologis, maka sangat perlu untuk memaparkan terlebih dahulu tujuan-tujuan pokok (*maqāṣid*) yang ada dalam al-Qur'an. Bagian ini merupakan pemaparan konsep *maqāṣid al-Qur'an* dalam pandangan Nursi sebagai dasar dalam memahami al-Qur'an. *Maqāṣid al-Qur'an* dalam pandangan Nursi ada empat yang disebut sebagai *maqāṣid al-Qur'an al-raīsiyyah*, yaitu *tauḥīd*, *nubuwwah*, *ḥasyr*, dan *'adālah*. Penentuan ke-empat *maqāṣid* tersebut bukan berarti pembatasan terhadap tujuan-tujuan yang lain yang ada di dalam al-Qur'an. Nursi menyatakan pula adanya *al-Maqāṣid al-Tābi'iyah* atau tujuan-tujuan tambahan yang merupakan sarana tercapainya *al-Maqāṣid al-Raīsiyyah al-'Arba'ah*.

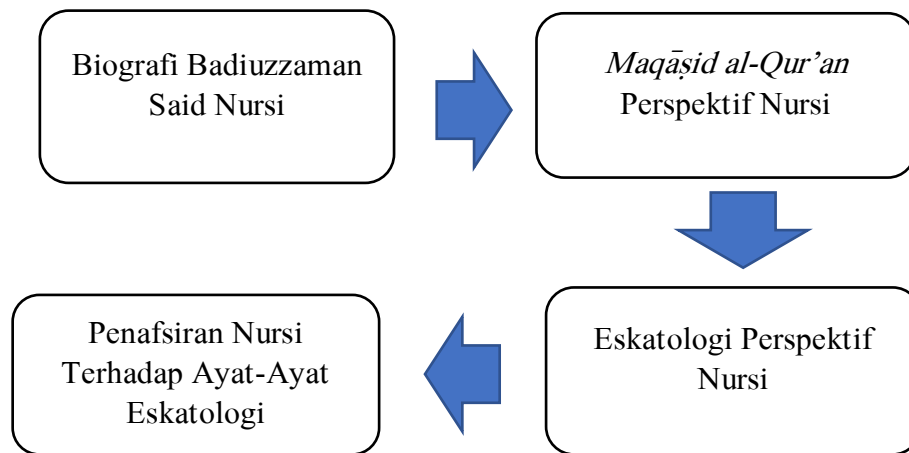
3. Eskatologi dalam pandangan Nursi

Bagian ini memaparkan pra-pemahaman (*vorverständnis*) Nursi terhadap konsep eskatologi, yang diantaranya meliputi konsep kematian, hari kiamat, kebangkitan, surga dan neraka.

4. Penafsiran Nursi terhadap ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an

Bagian ini memaparkan penafsiran Nursi terhadap ayat-ayat eskatologi terhadap al-Qur'an (*lebensbezug*). Epistemologi Nursi dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis dalam konteks kontemporer dan penyingkapan *maqāṣid al-Qur'an* serta pesan-pesan Ilahi yang ada di dalamnya.

Adapun skema penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Biografi Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Tutarannya dan Tulisan Para Muridnya (Tangerang: *Rasāil Nūr* Press, 2020) adalah buku terjemahan yang diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dari judul aslinya *Sīrah Badi'uzzaman Said an-Nursi*. Buku ini mengupas kisah perjalanan hidup dan perjuangan Said Nursi serta sejarah penulisan *Rasāil Nūr* dan perkembangannya hingga sampai ditangan umat muslim pada saat ini. Perbedaannya dengan pembahasan peneliti adalah aspek yang dijadikan fokus penelitian peneliti meskipun studi tokohnya sama, dimana buku ini membahas tentang riwayat hidup Said Nursi dan *Rasāil Nūr* secara umum, sedangkan peneliti berfokus pada salah satu pemikiran Said Nursi mengenai tafsir al-Qur'an didalam *Rasāil Nūr*.
2. Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-l-Nur, Studi Konstruk Epistemologi, disertasi karya Dr. Sujiat Zubaidi pada tahun 2015 di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana pembahasannya mengenai Badiuzzaman Said Nursi yang difokuskan tentang epistemologi tafsir kontemporer Said Nursi yang berkaitan dengan metodologinya dan validitas kebenarannya, serta menjawab tentang bagaimana pemikiran Said Nursi terhadap metode penafsirannya dan relevansinya dengan perkembangan tafsir kontemporer. Perbedaannya dengan pembahasan peneliti adalah pada

aspek yang dijadikan fokus penelitian peneliti meskipun studi tokohnya sama, dimana disertasi ini membahas epistemologi penafsiran Said Nursi dalam *Rasāil Nūr*; sedangkan peneliti berfokus pada salah satu pemikiran Said Nursi mengenai tafsir al-Qur'an didalam *Rasāil Nūr*.

3. *Maqashid al-Qur'an* Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab Rasāil Nūr), tesis karya Ummu Salamah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, yang mana pembahasannya terletak pada konsep *maqāṣid qur'an* yang digagas Said Nursi mulai dari *Maqṣad al-Kulli* (Tujuan umum/ keseluruhan), *maqāṣid al-Arba'ah al-Asāsiyah*, *Maqāṣid Suwār wa al-Āyat al-Qur'aniyyah* yang terkandung dalam surat al-Fatihah yang mempresentasikan isi keseluruhan kandungan al-Qur'an sebagai *Ummul Qur'an* (induk al-Qur'an). Perbedaannya dengan pembahasan peneliti adalah pada sub-aspek yang dijadikan fokus penelitian peneliti meskipun studi tokoh dan tema besarnya sama, dimana tesis ini membahas salah satu pemikiran tafsir Said Nursi, yaitu *maqāṣid al-Qur'an* secara umum dan aplikasinya dalam surat al-Fatihah, sedangkan peneliti berfokus pada aplikasi *maqāṣid al-Qur'an* terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an.
4. *Al-Yaum al-Akhīr fī Rasāil al-Nur li Badi'uzzaman al-Nursi "Dirāsah Naqdiyyah"*, *Day of Judgment in the Epistle of Light for Bediuzzaman Nursi*, tesis karya Ala Yusuf Jama'ah al-Mishri di Universitas Islam Ghaza, Ghaza, tahun 2017, yang mana pembahasannya berfokus seputar pemikiran Said Nursi mengenai Hari Akhir dalam *Rasāil Nur* serta korelasi pemikirannya dengan berbagai mazhab Islam dengan kesimpulan bahwa pemikiran Said Nursi sesuai dengan pemikiran sebagian besar ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah namun berbeda ketika menjelaskan tentang tanda-tanda kiamat, dimana Said Nursi menjelaskannya tanpa disertai dengan dalil. Perbedaannya dengan pembahasan peneliti adalah pada aspek yang dijadikan fokus penelitian peneliti meskipun studi tokohnya sama, dimana tesis ini membahas pemikiran Said Nursi mengenai hari akhir dari sisi filsafat,

sedangkan peneliti meneliti pemikiran Said Nursi tentang hari akhir dari sisi ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

5. *Al-Manhaj al-Dāwi Fī Fikri Badiuzzaman Said Nursi Min Khilāli Rasāilīhi*, tesis karya Ibrahim Lamlam di Universitas Batna, Al-Jazair, tahun 2010, yang mana pembahasannya berfokus seputar metode Said Nursi dalam dakwahnya terutama dalam kitabnya *Rasāil Nur*, yaitu dengan mengokohkan keimanan masyarakat dikala sudah banyak masyarakat yang terkontaminasi dengan pemikiran Barat dan seruan untuk kembali kepada al-Qur'an serta mendalami tujuan-tujuan utama diturunkannya. Metode ini adalah metode yang dilakukan Nabi Muhammad dalam berdakwah, yaitu dengan pengokohan akidah umat sebagai tiang utama dalam berdakwah. Perbedaannya dengan pembahasan peneliti adalah pada aspek yang dijadikan fokus penelitian peneliti meskipun studi tokohnya sama, dimana tesis ini membahas tentang metode dakwah Said Nursi dalam *Rasāil Nur*, sedangkan peneliti berfokus pada salah satu pemikiran Said Nursi dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yaitu konsep *maqāṣid al-Qur'an*.
6. *Fiqh al-Maqāṣid wa al-Hikam fī Fikri Badi'uzzaman al-Nursi*, (Istanbul, 2008), adalah kumpulan artikel dari sebuah seminar internasional yang mengkaji pemikiran Said Nursi di Istanbul pada tahun 2008. Artikel-artikel ini membahas pemikiran Said Nursi tentang *maqāṣid* dan Hukum. Perbedaannya dengan pembahasan peneliti adalah pada aspek yang dijadikan fokus penelitian peneliti meskipun studi tokohnya sama, dimana kumpulan artikel ini membahas tentang konsep *maqāṣid* Said Nursi dalam *Rasāil Nur* secara umum, sedangkan peneliti berfokus pada aplikasi *maqāṣid al-Qur'an* terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an.
7. Eskatologi Islam Menurut Bediuzzaman Said Nursi: Analisis Kontekstual Hadits Tanda-Tanda Kiamat ('*Alāmāt al-Sā'ah*), sebuah artikel yang ditulis oleh Noor Azma Mohammad Khassim dan Dr. Ahmad Zaki bin Hassan yang diterbitkan oleh jurnal al-Takamul al-Ma'rifi, Vol.2 No.2, Desember 2019, Selangor, Malaysia. Artikel ini memfokuskan penelitian pada pemahaman

kontekstual Said Nursi terhadap hadits-hadits Nabi tentang tanda-tanda kiamat. Perbedaannya dengan pembahasan peneliti adalah pada aspek yang dijadikan fokus penelitian peneliti meskipun studi tokohnya sama, dimana artikel ini hanya membahas beberapa persoalan eskatologi yang mengacu kepada pemahaman kontekstual Said Nursi terhadap hadits-hadits tentang tanda-tanda kiamat, sedangkan peneliti berfokus pemahaman eskatologi Said Nursi berlandaskan konsep *maqāṣid al-Qur'an*-nya.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, sejauh kajian peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang menganalisis konsep *maqāṣid al-Qur'an* perspektif Badiuzzaman Said Nursi, khususnya aplikasinya terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'ani. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang kajiannya sama dengan tema yang akan dibahas oleh peneliti

H. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Tesis ini berjudul *Maqāṣid al-Qur'an Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Telaah Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Tema Eskatologi dalam Al-Qur'an)*. Untuk memperjelas pengertian dari judul tersebut, maka berikut ini penulis akan mengemukakan pengertian frasa atau klausa dalam judul tersebut, kemudian merumuskan definisi oprasionalnya.

Istilah *maqāṣid al-Qur'an* dalam pengertian para ulama, diantaranya Yusuf Qardawi bahwa yang dimaksud dengan *maqāṣid al-Qur'an* adalah tujuan-tujuan pokok yang menjadi titik sentral dari kandungan al-Qur'an.²¹ Menurut al-Syathibi, *maqāṣid* berarti jiwa atau esensi dari suatu perbuatan, sehingga yang dimaksud dengan *maqāṣid al-Qur'an* adalah esensi dari al-Qur'an.²² Menurut al-Tijani, *maqāṣid al-Qur'an* bukan hanya berarti tema –tema pokok al-Qur'an, melainkan

²¹ Qardhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an Al-Azīm*. p.73

²² Ahmad Raisuni, *Maqāṣidu Al-Maqāṣid Al-Ghāyah Al-'Ilmiyyah Wa Al-'Amaliyyah Li Maqāshid Al-Sharī'ah*, 1st ed. (Beirut: al-Syabakah al-'Arabiyyah li al-Abhats wa al-Natsr, 2013).p.5

juga meliputi seluruh proses untuk mencapainya.²³ Sementara itu, Tazul Islam menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *maqāsid al-Qur'an* adalah sebuah ilmu untuk memahami inti al-Qur'an berdasarkan tujuan diturunkannya yang didapat dan dibenarkan oleh bukti dari makna dari ayat-ayatnya dan hanya dapat dipahami dari ayat-ayat yang *muḥkam* (jelas maknanya).²⁴

Eskatologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eschatos* dan *logos*. *Eschatos* berarti terakhir, selanjutnya atau paling jauh. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Istilah *eschatos* diadopsi dari ajaran teologi Kristen yang mengarah kepada doktrin akhir, yaitu sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga, neraka, dan lain sebagainya.²⁵ Maka yang dimaksud dengan eskatologi adalah ilmu atau pengetahuan yang membahas segala sesuatu tentang akhir kehidupan dan realitas akhirat yang merupakan kehidupan selanjutnya. Konteks eskatologi Islam meliputi dua aspek, yaitu konteks akhir dunia yaitu hari kiamat, dan konteks akhirat yang meliputi alam *barzakh*, kebangkitan, pengadilan, surga, neraka dan seterusnya.²⁶

Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang cendekiawan dan ulama kontemporer dengan banyak karya yang dihasilkan. Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang yang *tawāḍu* dan *rāsikh* dalam ilmu pengetahuan. Buku-bukunya diberi nama *Rasāil Nūr* merupakan sebuah tafsir yang merepresentasikan filsafat al-Qur'an pada abad modern. *Rasāil Nūr* merupakan tafsir *ma'nawi* yang menjelaskan dan membuktikan hakikat-hakikat iman dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat, objektif, logis, jauh dari pendapat pribadi dan dipesembahkan untuk memberi manfaat kepada seluruh manusia. *Rasāil Nūr*

²³ Ali al-Basyar al-Faki Al-Tijani, "Maqāsid Al-Qur'an Al-Karīm Wa Wasīlatuhā Bi Al-Tadabbur," in *Al-Mu'tamar Al-'Alimi Li Al-Tadabbur Al-Qur'an*, 2013.p.5

²⁴ Tazul Islam, "The Genesis and Development of Maqashid Al-Qur'an," *American Journal of Islamic Social Science* 30, no. 3 (2013), <https://www.ajis.org/index.php/ajiss/article/view/301.p.9>

²⁵ Peter. A Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Harper & Row Publisher, 1981).p.80

²⁶ Cyril Glase, *The Concise Encyclopaedia of Islam* (London: Stacey International, 1989).p.107

adalah sebuah tafsir yang didekasikan untuk untuk menjawab masalah yang terlintas dalam pikiran, menjelaskan tingkatan keimanan mulai dari atom hingga matahari, hakikat tauhid dan kenabian, menjelaskan masalah-masalah mendalam seperti masalah ghaib dan alam nyata, masalah ruh dan malaikat, hakikat zaman, masalah akhirat dan dikumpulkannya seluruh makhluk, keberadaan surga dan neraka, substansi kematian, pokok-pokok kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, yang dibuktikan dengan dalil akal dan bukti-bukti logis yang kuat.²⁷

Maka, yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah kajian mengenai konsep *maqāṣid al-Qur'an* perspektif Badiuzzaman Said Nursi, serta telaah penafsirannya terhadap tema eskatolgi dalam al-Qur'an berdasarkan konsep *maqāṣid al-Qur'an* yang digagasnya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka ruang lingkup penelitian meliputi definisi *maqāṣid al-Qur'an* dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi serta pengaplikasiannya terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an.



²⁷ Kamalie, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi; Berdasarkan Tutarannya Dan Tulisan Para Muridnya*.p.925